

SULIM PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA EKSISTENSI, PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN

Eva Florida Simanjuntak¹, Nyoman Dewi Pebriyani², Suharto³

^{1,2} Institut Seni Indonesia, ³ Universitas Negeri Semarang

evaflorida59@gmail.com¹, dewipebryani@isi-dps.ac.id², suharto@mail.unnes.ac.id³

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received May 21, 2024 Revised May 30, 2024 Accepted Jun 10, 2024 Keywords: Sulim; Adat; Batak; Toba;	Sulim adalah seruling bambu milik masyarakat Batak Toba, merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik tradisional Batak Toba. Instrumen ini adalah salah satu instrumen dari ansambel Gondang Hasapi yang sering digunakan untuk mengiringi upacara adat. Sulim sangat dekat dalam kehidupan Batak Toba sehingga masyarakat Batak Toba selalu mengikut sertakan sulim dalam upacara adat. Metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: koleksi, koneksi dan deskripsi. Ada tiga permasalahan yang memerlukan penjelasan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana eksistensi, Perkembangan Sulim dalam Perkawinan Adat Batak Toba dan Faktor-faktor yang memperngaruhi keberlanjutan Sulim dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara perkawinan adat Batak masih dilaksanakan secara ketat. Sulim dijadikan pilihan utama untuk mengiringi upacara disebabkan oleh wilayah nada yang lebih luas di bandingkan dengan instrumen yang lainnya yaitu; hasapi, sarune etek, sarune bolon, dan garantung dan yang lebih penting lagi sulim memiliki ekspresi dan gaya yang khas. Sulim adalah karakter dan ciri musik batak dan Sulim menunjukkan identitas asli adat Batak serta alat musik sulim merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan oleh karena itu setiap upacara perkawinan perlu ada sulim untuk menambah keindahan musik batak. This is an open-acces article under the CC-BY 4.0 license. 

Corresponding Author:
Eva Florida Simanjuntak
Institut Seni Indonesia
Email: evaflorida59@gmail.com

INTRODUCTION

Setiap orang Batak berhak melaksanakan upacara; setiap upacara layak menggunakan musik yang tentunya disertai tarian. Hampir setiap upacara perkawinan adat orang Batak menggunakan musik sebagai iringan upacara.

Pelaksanaan upacara memiliki beberapa alasan menghadirkan model musik dalam upacara perkawinan tersebut yaitu: (1) Ada yang ingin membuat suasana sedekat mungkin dengan suasana di kampung halaman, (2) Ingin menghadirkan musik yang

menyenangkan hati yang punya hajat atau sesuai selera, (3) Ingin menghadirkan musik yang dapat dimengerti dan dinikmati namun tetap masih mencerminkan atau menunjukkan sifat Bataknya. Alasan yang terakhir ini tampaknya memberi peluang untuk menghadirkan musik seluas-luasnya sehingga pada kesempatan tertentu menghadirkan musik campuran tetapi menyertakan satu atau beberapa instrumen khas Batak Toba, atau paling tidak menyertakan sulim. Berbicara tentang Sulim, Sulim memiliki ambitus yang lebih luas dan lebih fleksibel dibandingkan dengan instrumen musik Batak lainnya. Bilamana ada lagu permintaan dari yang punya hajat atau partisipan upacara, maka ansambel musik campuran ini dapat melayaninya.

Sulim atau "seruling" adalah instrumen musik yang termasuk dalam klasifikasi aerophon. Bahan dasar sulim adalah bambu. Menurut kepercayaan orang Batak dan para pemusik, bambu yang terbaik adalah bambu yang tumbuh di daerah pinggiran sungai dan bambu yang jatuh ke sungai lalu terbawa arus air adalah bambu yang terbaik untuk dijadikan sulim. Jenis pohon bambu yang terbaik untuk dijadikan alat musik adalah bambu tolol yang warnanya kuning seperti warna kulit telur, namun sekarang sangat sulit untuk mendapatkannya, maka bambu yang digunakan sekarang adalah bambu lomang. Marsius Sitohang dengan penjelasan yang sama oleh beberapa pemusik yang lain seperti G. Sitohang, Amin Sinaga, Tomson, Zubaedah Harahap dan Sabar Sitandaon, dalam wawancara 1-10 agustus 2006).

Posisi parsulim (pemain sulim) berada di antara parhasapi (pemain hasapi) dan parsarune (pemain sarune) untuk menjaga keseimbangan bunyi dan menyamakan pitch karena nada hasapi dan sarune tergantung dari kepekaan telinga pemainnya. Sulim merupakan salah satu instrumen yang memiliki hak Batara Guru, (Batara Guru adalah istilah yang dianggap sejajar dengan dewa dalam mendapat perlakuan istimewa, karena hanya mereka yang dapat menyampaikan permohonan kepada dewa-dewa. (Sangti 1970:14). Selain sarune dan hasapi, ketiga pemain ini harus memiliki penguasaan teknik secara virtuoso (ahli dalam bermain pada tingkat kesulitan yang cukup tinggi), sehingga sulim salah satu instrumen terpenting dalam musik Batak Toba.

Agama Kristen berkembang di tanah Batak setelah masuknya misionaris dari Jerman yang disebut dengan Rheinisch Mission Gesellschaft (RMG) (Bramantyo, 2005: 115). Perubahan konsep musik tiup dikalangan masyarakat Batak Toba, seperti munculnya musik tiup sebagai alternatif musik tradisional yang berdampingan dengan musik tradisional seperti gondang sabangunan dan gondang hasapi, erat kaitannya dengan masuknya misionaris Kristen ke tanah Batak, terutama kian banyaknya masyarakat Batak Toba yang memeluk agama Kristen.

Nommensen misionaris Jerman di tanah Batak berusaha mengakomodasi adat Batak Toba dalam kehidupan mereka. Nommensen banyak melanjutkan upacara adat seperti adat perkawinan yang berkaitan dengan system kekerabatan. Ia mengkolaborasikan alat musik tiup barat dengan alat musik tradisional Batak Toba seperti gondang sabangunan dan gondang hasapi. (Paul, 1975: 63). Fenomena ini memberi indikasi bahwa ansambel musik tiup telah mulai memasuki wilayah adat Batak Toba bersamaan dengan masuknya agama Kristen pada masyarakat Batak Toba. Pada saat itu

sudah terjadi kolaborasi antara musik Barat dengan musik tradisional Batak Toba pada upacara adat. Instrumen yang dimaksud adalah trompet, sak- safon, trombone dan drum sebagai instrumen Barat. Instrumen tradisional Batak Toba yang disertakan terdiri dari taganing, garantung, hasapi, sulim dan sarune etek.

Perkembangan ansambel musik tiup senantiasa berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Penggunaan ansambel musik tiup tidak lagi dibatasi hanya pada acara gerejani atau pada lagu-lagu gereja pada ibadah sebagai liturgy, akan tetapi meluas pada berbagai upacara adat dan bahkan sampai pada acara hiburan. Penggunaan ansambel musik tiup dalam berbagai upacara adat dapat dilihat pada upacara mangongkal holi (penggalian tulang- belulang), saur matua (upacara kematian), maupaun pada upacara resepsi perkawinan. Permainan yang dilakukan pemusik dalam berbagai upacara atau hiburan dengan penyajian secara langsung.

Melihat perkembangan Sulim banyak yang meneliti tentang Sulim hanya saja sejalan dengan berjalannya waktu, ansambel musik Batak juga berkembang ke berbagai daerah. ansambel musik tiup dan penyertaan instrumen taganing semakin berkembang sebagai salah satu alternatif musik tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan etnik masyarakat Batak Toba. Musik Brass dikembangkan, samping itu muncul pula genre kesenian rakyat berupa seni panggung yang memadukan semua unsur seni Batak yaitu Opera Batak Toba, yang dipelopori oleh Tilhang Gultom (Purba, 2002: 37).

Sulim dalam pertunjukan opera Batak merupakan instrumen yang paling dominan digunakan dalam setiap adegan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi dan penggunaan sulim yaitu penggunaan secara tunggal maupun dalam bentuk ansambel. Penggunaan sulim dalam ansambel biasanya untuk mengiringi nyanyian-nyanyian bersama. Peranan sulim merupakan pembawa melodi karena mampu menjangkau nada-nada yang lebih luas dibandingkan dengan instrumen yang lainnya. Setelah Opera Batak tumbuh dan berkembang dan menyebar di berbagai daerah di tanah Batak, penggunaan sulim menjadi semakin akrab di kalangan masyarakat dan menjadikan instrumen sulim identik dalam setiap penyajian gondang hasapi.

Dalam perkembangan selanjutnya setelah masuknya sulim pada gondang hasapi, formasi instrumen yang terdapat dalam ansambel gondang hasapi juga mengalami perubahan. Pada saat sekarang banyak para pemusik Batak Toba yang mempunyai formasi musik yang berbeda-beda namun tetap menamakannya dengan ansambel gondang hasapi walaupun secara keseluruhan instrumen tidak sesuai dengan format dalam ansambel gondang hasapi secara konvensional. Formasi-formasi baru tersebut dapat terjadi sebagai berikut: (1) Formasi hasapi, sulim, taganing dan keyboard, (2) Formasi hasapi, sulim, sarune etek, tanganing dan ogung, (3) Formasi hasapi, sulim dan keyboard, (4) Formasi hasapi, sulim, garantung, dan tanganing, (5) Formasi hasapi, sulim, garantung, tanganing dan sebagainya.

Instrumen etnik Batak Toba yang paling dominan dari formasi setiap ansambel di atas adalah sulim, hasapi dan taganing. Instrumen sarune etek, garantung dan ogung sangat jarang digunakan.

Beberapa alasan sehingga instrumen sulim selalu digunakan dalam gondang hasapi yaitu dari segi musikal, instrumen sulim dapat dipakai untuk memainkan nada- nada yang cepat dan nada-nada panjang sehingga memberikan peluang untuk mengisinya dengan berbagai variasi yang bersifat improvisasi. Sulim juga dapat memainkan lagu andung-andung (lagu sedih), suara sulim terdengar persis seperti suara manusia yang sedang menangis terisak- isak dan jangkauan nada sulim lebih luas dan juga kemudahan dalam mendapatkan bahan dan pembuatannya (Silitonga, wawancara tanggal 19 Mei 2007).

Fungsi sulim pada pesta perkawinan Batak Toba dapat mewakili setiap tahapan alur adat yang akan di lakukan baik itu suasana untuk mewakili sedih dan gembira serta sebagai magnet bagi orang yang mendengarkan dari kejauhan sehingga ingin ikut terlibat pada acara pesta perkawinan tersebut.

Keunikan dari musik Sulim adalah jenis instrumen yang digunakan secara tunggal pada masyarakat Batak Toba. Dari semua instrumen musik etnik yang ada pada masyarakat Batak Toba, sulim merupakan instrumen yang mampu memainkan dalam berbagai ungkapan perasaan emosional yang berhubungan dengan kesedihan, kerinduan, kesepian dan kebahagiaan. Itulah sebabnya Sulim berbeda dari musik-musik Batak Toba lainnya. Dalam permainan sulim secara tunggal terutama ketika dimainkan pada malam hari akan membuat imajinasi terhadap orang yang mendengarkan alunan musik tersebut seperti suara tangisan ataupun nyanyian yang bersifat kesedihan yang didengar dari kejauhan. Menurut Sitohang (15-07-2006) pada zaman dahulu sulim sering digunakan untuk memikat wanita impiannya dan Silitonga juga sering melakukannya untuk mendapatkan wanita impiannya. Walaupun terkadang sulim dimainkan untuk membawakan lagu-lagu yang riang namun masyarakat menganggap bahwa sulim adalah sebagai ungkapan kesedihan. Hal tersebut dapat dilihat dalam setiap pertunjukan pada masa Opera Batak ketika instrumen sulim digunakan untuk (Harahap, 2006) menggambarkan suasana kesedihan ataupun keheningan, Zubaedah (16 juli 2006).

Sitohang dan Harahap menyatakan bahwa selera musik akan mempengaruhi pola kejiwaan pemusik berdasarkan karakter musiknya. Mereka mengatakan apabila seorang pemain sulim yang melakukan kebiasaan memainkan lagu-lagu sedih, maka pemusik akan memiliki kebiasaan hidup yang bersifat melankolis. Sebaliknya apabila seorang pemain sulim yang suka memainkan lagu-lagu riang akan memiliki kebiasaan hidup yang bersifat periang juga. Hal ini disebabkan karena untuk memainkan suatu musik tidak cukup dengan menguasai teknik permainan saja akan tetapi juga harus dibarengi dengan penghayatan dan perasaan yang utuh terhadap karakter musik yang dimainkan (wawancara 15-16 Juli 2006).

Sebagai keberlanjutan Sulim Batak Toba dengan melihat perkembangan Sulim Batak Toba maka musik tradisional perlu mendapat perhatian untuk dilestarikan karena musik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Melalui musik seseorang dapat mengespresikan perasaan, pembebasan pikiran serta ide-ide. Sulim merupakan alat Musik yang tarus bisa eksis pada zaman dulu dan juga pada zaman sekarang ini tahun 2024 karena itu penulis ingin melihat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan hal itu bisa terjadi dimasa yang terus berkembang ini Sulim

tetap masih terus dipakai dalam setiap adat yang ada di Batak Toba. Tanpa sulim maka musik dari ciri khasnya Budaya Batak Toba tidak dapat di hadirkan atau dirasakan. Namun pada zaman sekarang ini ada perubahannya yaitu media dari sulim itu sudah berubah yang awalnya bambu tolol yang digunakan tp sekarang banyak juga pemain sulim memakai media pipa air yang terbuat dari plastik, apakah masih tetap bisa menghadirkan ke khasan sulim itu sendiri, apakah semua orang Batak toba sudah mau menerima dan apakah tidak merubah segala sesuatunya yang merupakan ciri khas dari bentuk sulim itu sendiri atau suara yang dihadirkan apakah masih mewakili ciri khas suara yang dikeluarkan/dihasilkan. Penelitian yang pernah saya lihat dan baca masih belum ada menulis bagaimana eksistensi, Perubahan dan Berkelanjutan sulim karena itu penulis ingin mengkaji hal ini.

Berdasarkan Penjelasan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan pengkajian lebih dalam lagi tentang SULIM BATAK TOBA eksistensi, Perubahan Dan Berkelanjutan. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana eksistensi, Perkembangan Sulim dalam Perkawinan Adat Batak Toba dan Faktor-faktor yang memperngaruhi keberlanjutan Sulim dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba.

METHODS

Mengacu pada uraian Pendahuluan, maka dengan metode penelitian diharapkan dapat mempermudah pemahaman secara umum tentang proses penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: koleksi, koneksi dan deskripsi.

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dengan fokus penelitian pada eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan Sulim Batak Toba. Sulim Batak Toba mempunyai keunikan tersendiri apabila dilihat dari bentuk alat, cara memainkan, repertoar, dan memiliki potensi garap yang luar biasa dan mampu melanjutkan tradisi yang ada di tempat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Keunikan yang lain setidaknya dapat dilihat dari aspek musikalnya, sehingga musik Sulim yang ada di Medan merupakan kesenian yang keberadaanya masih diperhitungkan dalam upacara-upacara adat salah satunya adalah perkawinan adat Batak Toba.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, kalimat, ungkapan dan tindakan. Penelitian ini memfokuskan penekanan pada bentuk, faktor, dampak dan makna dalam konteks alamiah dan sifat realitas yang terbangun secara sosial, dan hubungan erat antara peneliti dengan masyarakat pendukung musik Sulim.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dan data hasil observasi langsung di lapangan, berbentuk catatan dan rekaman hasil wawancara, pengamatan langsung baik dari pemain Sulim atau pelaku seni itu sendiri, komposer, budayawan, tokoh masyarakat di mana obyek penelitian tersebut dilaksanakan.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka (library research) melalui buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan seperti buku, berita koran, rekaman pertunjukan (rekaman kaset, CD dan VCD), notulen hasil diskusi/seminar, dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian dan fenomena budaya di masyarakat.

Instrumen pokok penelitian ini adalah pedoman wawancara (interview guide). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tingkat validitas data yang diperoleh. Di samping itu sesuai dengan sifat penelitian deskriptif dan eksploratif, maka sudah tentu penggunaan instrumen ini akan banyak mengangkat data berupa uraian yang bersifat kualitatif. Selain instrumen pokok tersebut di atas ada beberapa instrumen penunjang yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini antara lain: peralatan tulis menulis, kamera, tape recorder, dan video recorder.

Pertanyaan yang disusun pada wawancara, berdasarkan atas permasalahan yang diperoleh dalam penelitian ini. Dengan demikian maka diharapkan melalui pemilihan instrumen ini akan mampu mengangkat data yang diperlukan, khususnya mengenai bentuk, perkembangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi, perkembangan dan keberlanjutan musik Sulim ini.

Dalam penelitian ini, penulis memilih narasumber seorang musisi sulim bambu yang terkenal di Medan yang mampu memainkan berbagai jenis lagu dengan tingkat teknik yang cukup baik. Tempat penelitian dikhususkan pada Gereja dan wisma dimana biasa dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan pesta perkawinan adat Batak Toba.

Pengumpulan data harus dilakukan oleh peneliti sendiri secara sistematis dan data yang didapatkan harus jelas dan akurat. Kejelasan data yang didapatkan jika ingin diangkat maka alat pengukur serta kualitas dari pengambilan datanya (alat) dan pengumpul datanya (peneliti) sendiri juga harus cukup jelas dan akurat. Tahap pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat penting, maka diperlukan metode-metode yang tepat untuk proses pengumpulannya. Dalam konteks penelitian ini, ditetapkan empat buah teknik pengumpulan data yakni: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai eksistensi, perkembangan dan keberlanjutan dari musik Sulim. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dengan interpretatif. Analisis deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan analisis kualitatif adalah cara pemadatan data dengan sistem klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitan secara sistematis (Nasir 1988: 65).

Penelitian yang bersifat ilmiah memerlukan suatu metode untuk memecahkan masalah penelitian yang dihadapi. Disamping itu, metode penelitian berguna untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode adalah suatu syarat mutlak dan selalu disesuaikan dengan objek studi. Jadi metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan dipilih dengan

mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi yang menjadi sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1987: 16).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dalam penelitian yang berjudul Sulim Batak Toba: eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan ini adalah penelitian yang berada di wilayah kajian seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan ide pokok penelitian, yaitu untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi yang tidak menjadi kepedulian baik seniman pendukung, masyarakat dan lebih-lebih pemerintah terhadap keberadaan musik Sulim Batak Toba. Dengan menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir dalam menganalisa dan menginterpretasi bentuk-bentuk makna untuk membuka ruang yang lebih kritis terhadap fenomena budaya yang ada.

Dalam era globalisasi dewasa ini keberadaan musik Sulim menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Fenomena yang terjadi pada masyarakat sangat kompleks sehingga diperlukan beberapa teori dan metode untuk membedahnya. Oleh karena itu, penyusunan penelitian ini dirancang sebagai penelitian berparadigma budaya dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya diperoleh melalui prosedur pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari dunia empiris. Sebagai sebuah fenomena budaya, pengkajian tentang Sulim Batak Toba: eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan bergerak pada tiga permasalahan utama yaitu bentuk eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan dari Sulim Batak Toba tersebut di masyarakat.

Pemaparan ketiga permasalahan tersebut diuraikan secara rinci yang meliputi tiga hal. Pertama, merumuskan tentang berbagai hal tentang bentuk-bentuk eksistensi yang terjadi dalam masyarakat terhadap keberadaan Sulim Batak Toba. Kedua, merumuskan tentang perkembangan musik Sulim Batak Toba dalam kancah perkembangan seni pertunjukan dewasa ini. Ketiga, merumuskan faktor yang mempengaruhi eksistensi, perkembangan, dan keberlanjutan Sulim Batak Toba terhadap perkembangan musik tradisi di masyarakat. Ada dua faktor yang dianggap paling dominan mempengaruhi keberadaan Sulim di masyarakat adat Batak Toba dalam perkawinan adat Batak yaitu dari dalam (seniman, bakat, sikap kreatif) dan faktor dari luar (ekonomi, teknologi, dan media).

RESULTS AND DISCUSSION

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap Perkumpulan Batak sebanyak 82 orang dengan rentang usia 17 tahun – 53 tahun, selain Tingkat Pendidikan SMA sampai S2. Kemudian peneliti juga memberikan kuesioner untuk mengetahui perkembangan sulim batak toba. Maka hasil dari penelitian ini memberikan gambaran tentang eksistensi, perubahan dan keberlanjutan tentang musik sulim dalam upacara adat perkawinan adat Batak Toba.

Perkawinan adat Batak dapat dikatakan sebagai upacara inisiasi yang disaksikan oleh banyak orang (dipublikasikan). Hal ini bertujuan untuk mengumumkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan telah disatukan oleh perkawinan yang sah sehingga tidak diberi peluang untuk melakukan poligami dan poliandre, bahkan perceraian. Partisipan upacara

yang terdiri dari unsur-unsur masyarakat adat dalam masyarakat umum diharapkan menjadi saksi terhadap perkawinan bahwa perkawinan tersebut sah agar di kemudian hari bilamana terjadi pelanggaran atau persengketaan terhadap perkawinan tersebut; partisipan dapat dijadikan saksi, karena partisipan memang menerima uang saksi yaitu olop-olop.

Instrumen etnik Batak Toba yang paling dominan dari formasi setiap ansambel musik Batak Toba adalah sulim. Beberapa alasan sehingga instrumen sulim selalu digunakan dalam perkawinan adat Batak Toba adalah sebagai berikut. Pertama, Sulim salah satu alat musik batak yang memiliki peran penting dalam pembawa melodi. Sulim juga memiliki karakter yang khas dalam memainkan semua repertoar dan bisa mewakili seluruh alat musik Batak sebagai pembawa melodi. Kedua, Sulim di acara perkawinan adat Batak itu seperti jantung manusia yang berfungsi untuk menghidupkan acara. Sulim termasuk alat musik yang dominan dan alat tradisional batak dan dapat dikatakan menjadi ciri khas musik bagi kaum adat Batak. Ketiga, Dari segi fungsi, instrumen sulim lebih komunikatif dalam mengungkapkan ekspresi baik pada lagu bersifat melankolis maupun lagu gembira. Sulim menambah keindahan melodi pada musik Batak. Keempat, Dari segi ekonomisnya mudahnya mendapatkan instrumen sulim dalam masyarakat Batak Toba dan juga mudah dalam pembuatannya. Oleh karena itu instrumen sulim sangat merakyat di kalangan masyarakat Batak Toba. Selain itu sulim juga sangat mudah dibawa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa eksistensi sulim memiliki peranan penting bagi keberlangsungan musik Batak Toba khususnya dalam konteks pengiring berbagai genre lagu Batak Toba.

Tentang Perubahan Sulim Batak Toba hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Modernisasi dan globalisasi telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi. setiap orang yang telah tersentuh sistem pengetahuannya dengan nilai-nilai baru maka akan mencoba memberikan makna baru bagi tatanan yang ada sebelumnya, tidak terkecuali pada bidang seni pertunjukan tradisi. Sehubungan dengan sistem pengalihan nilai-nilai baru tentu akan terjadi suatu proses peningkatan adaptasi (adaptive upgrading), tawar menawar nilai (value bargaining), atau adaptasi dengan modifikasi (adaptive modification). Mengingat lingkungan yang diadaptasi juga terus berubah maka dalam proses adaptasi akan selalu mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosialnya secara dinamis. Sulim dalam pertunjukan opera Batak merupakan instrumen yang paling dominan digunakan dalam setiap adegan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi dan penggunaan sulim yaitu penggunaan secara tunggal maupun dalam bentuk ansambel. Penggunaan sulim dalam ansambel biasanya untuk mengiringi nyanyian-nyanyian bersama. Perananan sulim merupakan pembawa melodi karena mampu menjangkau nada-nada yang lebih luas dibandingkan dengan instrumen yang lainnya.

Setelah Opera Batak tumbuh dan berkembang dan menyebar di berbagai daerah di tanah Batak, penggunaan sulim menjadi semakin akrab di kalangan masyarakat dan menjadikan instrumen sulim identik dalam setiap penyajian gondang hasapi. (Marsius Sitohang, wawancara tanggal 10 juli 2006)

Dalam perkembangan selanjutnya setelah masuknya sulim pada gondang hasapi, formasi instrumen yang terdapat dalam ansambel gondang hasapi juga mengalami perubahan. Pada saat sekarang banyak para pemusik Batak Toba yang mempunyai formasi musik yang berbeda-beda namun tetap menamakannya dengan ansambel gondang hasapi walaupun secara keseluruhan instrumen tidak sesuai dengan format dalam ansambel gondang hasapi secara konvensional. Formasi-formasi baru tersebut dapat terjadi sebagai berikut:

No	Formasi	Instrumen	Jumlah
1	I	hasapi, sulim, tanganing dan keyboard	4
2	II	Hasapi, sulim, sarune etek, tanganing dan ogung	3
3	II	Hasapi, sulim dan keyboard	3
4	IV	Hasapi, sulim, garantung, dan tanganing	2

Formasi yang paling sering dipakai pada acara pesta perkawinan adat Batak Toba adalah formasi satu.

Instrumen etnik Batak Toba yang paling dominan dari formasi setiap ansambel di atas adalah sulim, hasapi dan taganing. Instrumen sarune etek, garantung dan ogung sangat jarang digunakan.

Adapun Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Sulim Batak Toba dengan melihat perkembangan musik sulim, maka dapat dilihat dari perkembangan ansambel musik tiup senantiasa berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Penggunaan ansambel musik tiup tidak lagi dibatasi hanya pada acara gerejani atau pada lagu-lagu gereja pada ibadah sebagai liturgy, akan tetapi meluas pada berbagai upacara adat dan bahkan sampai pada acara hiburan. Penggunaan ansambel musik tiup dalam berbagai upacara adat dapat dilihat pada upacara mangongkal holi (penggalan tulang-belulang), saur matua (upacara kematian), maupaun pada upacara resepsi perkawinan. Permainan yang dilakukan pemusik dalam berbagai upacara atau hiburan dengan penyajian secara langsung.

Sulim merupakan salah satu instrumen yang memiliki hak Batara Guru, (Batara Guru: Istilah yang dianggap sebagai sejajar dengan dewa dalam mendapat perlakuan istimewa, karena hanya mereka yang dapat menyampaikan permohonan kepada dewa-dewa. (Sangti 1970:14). Selain sarune dan hasapi, ketiga pemain ini harus memiliki

penguasaan teknik secara virtuoso (ahli dalam bermain pada tingkat kesulitan yang cukup tinggi), sehingga sulim salah satu instrumen terpenting dalam musik Batak Toba.

sulim termasuk instrumen yang unik jika dibandingkan dengan instrumen tradisi Batak Toba lainnya. Salah satu keunikannya adalah, sulim mampu mengubah sebuah tradisi yang sudah dilestarikan bertahun-tahun tanpa mengubah ciri khas dari instrumen itu sendiri.

Sulim adalah karakter dan ciri musik batak dan Sulim menunjukkan identitas asli adat Batak serta alat musik sulim merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan oleh karena itu setiap upacara perkawinan perlu ada sulim untuk menambah keindahan musik batak.

Salah satu pemain musik tradisional musik Batak Toba menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dominannya instrumen etnik Batak Toba yaitu sulim, hasapi dan taganing digunakan dalam setiap ansambel serta jarangya instrumen sarune etek, garantung dan ogung digunakan. Faktor-faktor tersebut antara lain: Pertama, Instrumen hasapi, sulim dan tanganing merupakan instrumen yang paling mudah didapat pada saat sekarang ini dari pada instrumen sarune etek, garantung dan ogung. Kedua, Instrumen hasapi dan sulim merupakan pembawa melodi bisa menyesuaikan nada dasar apabila ada orang yang ingin menyanyikan sebuah lagu. Sedangkan instrumen sarune etek dan garantung hanya mampu mengiringi dari satu nada dasar saja sehingga penggunaannya tidak maksimal. Ketiga, Jarangnya instrumen ogung digunakan adalah karena peranan dari instrumen tersebut sudah digantikan dengan instrumen tanganing yaitu sebagai pembawa tempo. Dalam hal ini tanganing dapat memainkan ritme dengan suara yang lebih nyaring dan kuat serta mampu membuat variasi- variasi yang lebih variatif. Keempat, Suara dari hasapi dan sulim lebih banyak disenangi oleh masyarakat Batak Toba dibandingkan dengan suara sarune etek dan garantung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan musik sulim dapat diketahui dalam penelitian ini yaitu: (1) Faktor Musikologi, instrumen sulim dapat dipakai untuk memainkan nada-nada yang cepat dan nada-nada panjang sehingga memberikan peluang untuk mengisinya dengan berbagai variasi yang bersifat improvisasi. Jangkauan nada yang dimiliki oleh instrumen sulim memungkinkan instrumen tersebut mampu menjangkau nada-nada yang lebih luas di bandingkan dengan instrumen etnik lainnya. (2) Faktor Pemanfaatan, instrumen sulim lebih komunikatif dalam mengungkapkan ekspresi baik pada lagu bersifat melankolis maupun lagu gembira. Manakala memainkan lagu andung-andung (lagu sedih), suara sulim terdengar persis seperti suara manusia yang sedang menangis terisak- isak. (3) Faktor ekonomis mudahnya mendapatkan instrumen sulim dalam masyarakat Batak Toba dan juga mudah dalam pembuatannya. Oleh karena itu instrumen sulim sangat merakyat di kalangan masyarakat Batak Toba. (4) Faktor Kolaboratif mudahnya mendapatkan instrumen sulim sehingga cocok digabungkan dengan instrumen lainnya. (Silitonga, wawancara tanggal 19 Mei 2007).

CONCLUSION

Perkawinan adat Batak Toba dilaksanakan sesuai dengan konpeksi adat yang berlaku pada masyarakat Batak Toba. Musik memiliki peranan penting dalam budaya adat Batak Toba. eksistensi sulim memiliki peranan penting bagi keberlangsungan musik Batak Toba khususnya dalam konteks pengiring berbagai genre lagu Batak Toba. Sulim dapat berfungsi sebagai pembawa melodi dalam ansambel gondang hasapi. Dari sekian banyak ansambel gondang hasapi yang bermunculan dengan model-model atau susunan instrumen yang berpariasi atau berbeda-beda akan tetapi sulim tidak ketinggalan walaupun dalam jumlah instumen yang minimalis pada ansambel tersebut.

Awalnya sulim itu di kategorikan memang sebagai alat musik penghibur saja, tetapi seiring perkembangan jaman banyak yg mengkolaborasikan sulim dengan alat musik yang di pakai dalam upacara adat/sakral, karena alat musik itu sendiri mampu memenuhi cara bermain dalam permainan sebagai contoh uning uningan/Sabangunan, cara bermain Sarune, kecapi, Garatung, maupun alat musik lain nya. Contoh alat (Sulim) itu sendiri tidak membatasi permainan untuk bermain secara menyeluruh mengikuti gaya permainan alat musik lain nya. Apalagi di jaman sekarang banyak alat musik batak (Sulim) di kolaborasikan contoh nya ke musik barat, atau di aransemen sedemikian rupa

Sulim adalah karakter dan ciri musik batak dan Sulim menunjukkan identitas asli adat Batak serta alat musik sulim merupakan warisan leluhur yang harus dipertahankan oleh karena itu setiap upacara perkawinan perlu ada sulim untuk menambah keindahan musik batak.

REFERENCES

- [1] Bramantyo, T. (1999). Makna dan Hakikat Karya Seni. *Jurnal Seni BP_Isi Yogyakarta* , 03.
- [2] Bramantyo, T. (2005). Populer styled Folksong In Batak. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 115.
- [3] Djelantik. (1999). *Estetika*. Bandung: MSPI.
- [4] Gultom, R. M. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armada.
- [5] Harahap, S. d. (2006, Juli 15 dan 16). Musik mempengaruhi jiwa pemain musik. (E. Simanjuntak, Interviewer)
- [6] Koentjaraningrat. ((1986)). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* .
- [7] Nasir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [8] Paderson, P. B. (1975). *Batak Blood*. Medan.
- [9] Puba, M. (2002/2003). Adat ni Gondang: Rules and Strutre of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice . *Jurnal Asian Musik*.
- [10] Purba, K. (2002). *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika.
- [11] Purba, M. (2002). Gondang Sabangunan Ensembble Musik of The Batak Toba People: Musikal Instruments, Structure, and Terminology . *Jurnal of Musikological Research*.
- [12] Sangti, B. (1970). *Sejarah Batak* . Medan: Company Medan.

- [13] Siahaan, N. (1964). *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV Napitupulu.
- [14] Silitonga. (2006, Juli 15 - 16). Sulim. (E. Simanjuntak, Interviewer)
- [15] Silitonga. (2007, Mei 19). Sulim. (E. Simanjuntak, Interviewer)
- [16] word, M. I. (1970). *Musical Instrument of the word*. New York: The Diagram Group Padding Press.
- [17] Zubaedah. (2006, 07 16). Sulim di gambarkan pada suasana. (E. Simanjuntak, Interviewer)